

## PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu jenjang pendidikan formal yang menjadi lanjutan dari jenjang pendidikan menengah pertama (SMP) dan setaranya. Selanjutnya akan disingkat SMA, jenjang ini terdiri dari tiga tingkat kelas: kelas X, XI, dan XII. Kelas XII adalah tingkat terakhir yang harus dilalui oleh seorang siswa sebelum akhirnya melanjutkan ke perguruan tinggi saat lulus (Muhadi, Setiawan, & Wadi, 2017).

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Papalia & Martorell, 2014). Berada di dalam rentang usia 11-19 tahun, berdasarkan teori Erikson, para remaja ada di dalam tahap *identity vs identity confusion* yang terbentuk karena mereka menghadapi tiga masalah, yaitu menentukan pekerjaan di masa depan, nilai-nilai yang dianut, dan identitas seksual. Para remaja menggunakan waktu ini untuk mengeksplorasi identitasnya sebagai persiapan di masa dewasa ketika harus mempunyai jati diri dan peran, namun tiga masalah ini seringkali tidak terselesaikan di tahap ini (Papalia & Martorell, 2014). Siswa SMA di Indonesia berada di dalam rentang usia 15 sampai 18 tahun (Muhadi, Setiawan, & Wadi, 2017), sehingga siswa SMA dikategorikan sebagai remaja.

SMA T adalah salah satu dari sekolah menengah atas swasta Kristen terakreditasi A (sangat baik) yang ada di kota Semarang. Seperti SMA pada umumnya, untuk lulus dari SMA T, seorang siswa harus memiliki nilai rapor minimal batas tuntas di kelas X dan XI dan lulus ujian sekolah dan ujian praktik di kelas XII. Tuntutan dan tantangan seorang siswa SMA T tergantung dari tingkat kelas; kelas X dengan adaptasi dari jenjang SMP ke SMA, mempertahankan nilai, dan memilih jurusan, kelas XI dengan mempertahankan nilai di jurusan masing-

masing dan memikirkan masa depan untuk mendaftar universitas, dan kelas XII dengan meraih kelulusan dengan cara mempertahankan nilai, menempuh berbagai ujian akhir sekolah, ujian praktik, dan program *Capstone*. Program *Capstone* adalah program yang baru diberlakukan tahun 2022 di SMA T, dimana siswa-siswi diberikan tugas untuk menulis karya ilmiah penelitian dengan dibimbing oleh seorang guru dengan tujuan mempersiapkan siswa untuk tugas akhir skripsi di perkuliahan nanti.

Ketika menanyakan secara informal masalah unik yang ada di SMA T kepada guru bimbingan konseling SMA T, beliau menjawab bahwa siswa-siswi kekurangan daya juang. Ini juga didukung oleh observasi pemegang saat beberapa dari siswa yang asal-asalan dan terlambat dalam mengerjakan tugas sekolah. Bahkan terdapat satu siswa yang langsung mengumpulkan ujiannya walaupun belum berusaha sama sekali untuk mengerjakan. Guru bimbingan konseling SMA T juga mengajukan masalah adaptasi para siswa yang mulai studi tatap muka setelah lama studi secara daring berkontribusi pada masalah ini.

Pemegang juga mewawancarai siswa-siswi dari salah satu kelas XII secara bersamaan mengapa siswa-siswa tidak termotivasi untuk bersekolah dan mendapatkan hasil yang disimpulkan sebagai berikut: siswa-siswa menyukai sekolah karena bisa bersosialisasi dengan teman-teman mereka dan tidak menyukai sekolah karena harus belajar dan bangun pagi setiap harinya; siswa-siswa tidak menyukai tugas sekolah sama sekali; satu siswa mengatakan bahwa mereka bukannya tidak menyukai belajar, tapi dia merasa bahwa soal ujian yang diberikan sulit; satu siswa lain mengatakan bahwa dia kesulitan belajar karena tidak mengerti materi; siswa-siswa lebih menyukai kegiatan belajar di luar kelas, seperti pelajaran

olahraga, karena menurut mereka pelajaran di kelas membosankan, kebanyakan siswa mengatakan ini dikarenakan ajaran guru yang tidak menarik; orangtua siswa tidak ada yang berekspektasi khusus untuk edukasi dan mementingkan kelulusan saja.

Selain mewawancarai siswa-siswi, pemegang juga mewawancarai 4 guru SMA T mengenai daya juang siswa-siswi. Mereka menjawab bahwa daya juang siswa-siswi SMA T masih kurang, khususnya untuk kelas XII yang mengalami studi daring secara penuh pada dua tahun pertama SMA. Di masa pembelajaran daring, nilai-nilai siswa-siswi dikatakan sangat tinggi, karena sistem penilaian ujian daring memungkinkan siswa-siswi untuk menyontek dengan lebih mudah. Ketika mereka memasuki pembelajaran tatap muka di tahun ketiga mereka, guru-guru mengkonfirmasi turunnya nilai-nilai ujian secara signifikan karena peluang untuk menyontek lebih kecil daripada pembelajaran daring, namun perbuatan menyontek tetap dilakukan. Dikarenakan persyaratan admisi universitas yang pada umumnya hanya mempertimbangkan nilai rapor kelas X dan XI, mereka menganggap nilai-nilai di kelas XII tidak perlu untuk dipertahankan kembali karena mereka telah diterima oleh universitas yang mereka inginkan. Tujuan utama siswa-siswi datang ke sekolah tidak untuk kegiatan pembelajaran melainkan untuk bertemu dengan rekan-rekan mereka. Guru mengklaim bahwa hanya sedikit perbedaan perilaku kelas jurusan ilmu sosial dan ilmu alam kelas XII. Satu kelas jurusan ilmu alam lebih ambisius daripada kelas-kelas lain, namun tidak berbeda jauh bila dibandingkan dengan jurusan ilmu alam di angkatan sebelumnya. Guru juga menyayangkan bagaimana pembelajaran daring selama dua tahun penuh mengakibatkan fenomena *learning loss* pada siswa.

*Learning loss* adalah masalah yang muncul di dalam konteks pendidikan saat pembelajaran tatap muka diubah menjadi pembelajaran daring di masa pandemi. Menurut Cardinal (2022), *learning loss* adalah ketika seorang siswa yang sebelumnya mempunyai kemahiran tiba-tiba mengalami kemunduran performa karena suatu kondisi seperti liburan sekolah, bencana alam, kondisi politik, dll. Pandemi COVID-19 adalah salah satu penyebab, namun juga diperparah oleh masalah kecemasan, stres, kurang interaksi sosial, terinfeksi COVID-19, pembelajaran daring yang tidak efektif, dan lain-lain yang secara unik muncul di masa pandemi ini.

Di dalam konteks lapangan SMA T, *learning loss* ini terjadi karena studi pembelajaran daring yang tidak kondusif dan efektif sehingga berdampak terhadap daya pengertian dan penyerapan dasar-dasar materi pelajaran yang siswa-siswi perlu pelajari. Dasar-dasar materi pelajaran tidak dikuasai secara penuh oleh siswa-siswi, sehingga guru seringkali diharuskan untuk mengulangi mengajarkan materi di kelas sebelumnya sekarang atau bahkan terpaksa melompati materi karena tidak dikuasai sama sekali oleh siswa-siswi. Guru juga terpaksa harus menurunkan level kesulitan penilaian harian, seperti memberikan unsur atom kimiawi pada soal yang seharusnya telah dihafalkan siswa sejak tahun sebelumnya, namun siswa-siswi masih menemukan kesulitan dalam mengerjakan ujian. Guru juga menemukan bahwa nilai-nilai siswa-siswi jauh lebih buruk jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sistem kuis lisan di kelas untuk mendapatkan poin tambahan yang bertujuan untuk membantu menaikkan nilai hanya dihiraukan oleh beberapa siswa saja. Selain itu, siswa-siswi kelas XII juga ditemukan sering tertidur di kelas, membolos pelajaran untuk tidur di ruang UKS, tidak mengerjakan tugas-tugas

sehingga terlambat mengikuti penilaian semester, dan lalai dalam mengikuti remedial. Tiga guru tersebut setuju bahwa mengajar siswa-siswi kelas XII tahun ini merupakan sebuah pergumulan.

Sementara untuk kelas X dan XI, siswa-siswi masih berusaha untuk belajar, daya juang masih cukup ada, dan nilai-nilai mereka kira-kira setara dengan daya juang mereka. Kemungkinan dikarenakan nilai-nilai masih diperhitungkan untuk admisi ke universitas yang mereka inginkan.

Daya juang yang digunakan di sini adalah istilah awam yang digunakan secara umum untuk memudahkan pemegang dalam melakukan wawancara. Karena itu, berdasarkan fenomena-fenomena di lapangan, pemegang memilih untuk meneliti variabel *grit*. *Grit* adalah perpaduan antara hasrat (*passion*) dan kegigihan (*perseverance*) untuk mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth et al., 2007). Dua dimensi *grit* adalah ketekunan usaha dan konsistensi minat. Edwina dan Vivekananda (2018) mendefinisikan ketekunan usaha sebagai “intensitas usaha individu untuk dapat mencapai suatu tujuan jangka panjang yang telah ditentukan” dan konsistensi minat sebagai “konsistensi individu untuk dapat bertahan menyelesaikan segala bentuk tantangan ataupun permasalahan dalam proses mencapai suatu tujuan jangka panjang”. Daya juang selaras dengan definisi dan dimensi *grit*.

Menurut penelitian-penelitian Duckworth yang dilakukan terhadap berbagai populasi, *grit* jauh lebih bisa menjadi prediktor kesuksesan daripada kemampuan kognitif seperti bakat dan IQ, walaupun bukan berarti keduanya tidak penting (Duckworth et. al, 2007). Walaupun bukan hanya satu-satunya sifat non-kognitif yang menentukan kesuksesan, *grit* adalah satu sifat yang sangat diperlukan.

Seorang individu dengan *grit* tinggi memiliki stamina yang tinggi dan berusaha keras untuk mencapai tujuannya.

Duckworth (2016) menguraikan bagaimana cara menumbuhkan *grit* dari dalam (secara internal) dan dari luar (secara eksternal). Secara internal, Duckworth menjelaskan bahwa minat (*interest*), kapasitas untuk melatih minat dan gairah (*practice*), tujuan (*purpose*), dan harapan (*hope*).

Dalam menumbuhkan *grit*, adanya minat adalah awal dari adanya gairah. Dengan mengeksplorasi apa yang disukai dan tidak disukai dengan cara berinteraksi dengan dunia luar, seseorang bisa mengetahui minatnya. Minat ini harus dikembangkan dan diperdalam dengan eksposur berkali-kali dan didukung oleh orang-orang di sekitar seperti keluarga, teman, dan guru. Rasa ingin tahu juga harus dikembangkan untuk memperdalam minat, yang akhirnya akan bisa menjadi suatu gairah. Kapasitas untuk melatih minat dan gairah adalah cara selanjutnya dalam menumbuhkan *grit*. Seseorang yang dengan sengaja melatih gairahnya akan menentukan target yang ingin dicapai, berlatih dengan usaha keras untuk mencapai target tersebut, dan dengan perasaan yang tidak mudah puas, dia akan meminta masukan dari orang lain mengenai performanya. Setelah berhasil meraih target, dia akan membuat target baru dan berlatih kembali supaya bisa berperforma lebih baik dari sebelumnya. Namun, minat tanpa tujuan akan sulit untuk dipertahankan selama bertahun-tahun, karena itu dengan adanya tujuan bahwa gairah seseorang tersebut adalah penting dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang-orang sekitar, gairah bisa menjadi matang. Kesenangan dalam melakukan suatu minat adalah penting, namun seseorang yang memiliki *grit* tinggi akan lebih termotivasi untuk mencari kehidupan yang berguna bagi orang lain. Dengan begitu salah satu cara untuk

menumbuhkan *grit* adalah dengan mencari tujuan melakukan suatu gairah, misalnya dengan cara mencontoh seseorang yang memiliki tujuan yang dalam. Terakhir, harapan adalah ekspektasi bahwa hari esok akan lebih baik dari hari ini. Walaupun harapan dibahas terakhir, harapan bukanlah tahap terakhir dari *grit*. Harapan ada di setiap tahap. Dengan adanya harapan, seseorang bisa melanjutkan berproses dan tetap gigih dalam pertumbuhan *grit*-nya dari awal hingga akhir, walaupun ada tantangan, halangan, dan keraguan.

Sementara itu, cara menumbuhkan *grit* dari luar adalah cara mengasuh anak untuk menumbuhkan *grit* (*parenting for grit*), lapangan/lingkungan untuk menumbuhkan *grit* (*playing fields for grit*), dan budaya *grit* (*culture of grit*). Menurut Duckworth (2016), dari keempat cara pola asuh orangtua, pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang paling bisa mendorong seorang anak dapat menumbuhkan *grit*. Pola asuh otoritatif sendiri adalah pola asuh yang memberikan dukungan, respek, dan ekspektasi tinggi kepada seorang anak, dengan kata lain pola asuh yang mendorong seorang anak mengemulasi perilaku figur orangtuanya. Figur otoritatif ini tidak harus orangtua anak tersebut, namun juga figur lain yang memberikan dukungan dan ekspektasi tinggi terhadap anak tersebut. Akan tetapi, tidak semua figur orang tua yang otoritatif bisa menjadi model untuk *grit*. Figur itu sendiri juga harus menunjukkan gairah dan kegigihan yang tinggi, atau dengan kata lain *grit* yang tinggi, yang kemudian bisa diemulasikan oleh anak.

Sementara itu, lingkungan yang didesain dimana ada figur otoritas yang idealnya adalah figur yang memberikan dukungan dan ekspektasi tinggi kepada anak, anak tersebut bisa menumbuhkan minat, kapasitas untuk berlatih, tujuan, dan harapannya, seperti aktivitas ekstrakurikuler di luar sekolah. Duckworth

berspekulasi bahwa jika seorang anak tetap pada komitmennya untuk melanjutkan aktivitas ekstrakurikuleranya merupakan suatu wujud *grit*, namun juga menumbuhkan *grit*. Selain itu, seseorang yang ingin menumbuhkan *grit*, bisa mencari lingkungan yang menunjukkan *grit* yang tinggi dan mengikuti budayanya. Sementara itu, jika seseorang adalah seorang pemimpin dan ingin menciptakan lingkungan organisasi yang memiliki *grit* yang tinggi, dia bisa menciptakan budaya *grit* dalam organisasinya. Dengan kata lain, seseorang yang ingin menumbuhkan *grit* di dalam dirinya, harus melemparkan diri di tengah-tengah komunitas individu dengan *grit* yang tinggi.

Di dalam konteks pendidikan, para peneliti pernah menghubungkan *grit* dengan prestasi akademik. Sari dan Royanto (2019) mengatakan bahwa semakin besar seorang mahasiswa memberikan arti pada nilai prestasi, semakin besar juga *grit* seorang mahasiswa dalam mencapai target prestasinya. Penelitian Lam dan Zhou (2019) menemukan bahwa skor *grit* secara keseluruhan dan dua dimensinya (ketekunan usaha dan konsistensi minat) berhubungan secara positif dengan prestasi akademik dan dimensi ketekunan usaha memiliki ukuran efek paling besar terhadap prestasi akademik. Dikutip langsung dari penelitian Zhang, Park, Ungar, Tsukayama, Luo, & Duckworth (2022), “seorang individu yang memiliki *grit* tinggi akan lebih mungkin untuk meraih nilai rapor tinggi (Duckworth et al., 2007; Miller-Matero, Martinez, MacLean, Yaremchuk, & Ko, 2018; Park, Yu, Baelen, Tsukayama, & Duckworth, 2018), lebih mungkin untuk lulus dari SMA (Eskreis-Winkler et al., 2014), dan lebih mungkin untuk bertahan dalam kehidupan perkuliahan (Duckworth et al., 2019; Maddi, Matthews, Kelly, Villarreal, & White, 2012). Penelitian-penelitian ini menunjukkan bagaimana pentingnya *grit* terhadap

performa pendidikan seorang siswa SMA yang akan memasuki ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

Menyimpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan teori yang telah dipaparkan, dapat ditemukan bahwa siswa-siswa SMA T pada khususnya siswa-siswi kelas XII kurang memiliki ketekunan usaha dan konsistensi minat, yang merupakan dua dimensi dari *grit*. *Grit* adalah sifat yang diperlukan nantinya ketika siswa-siswa berlanjut ke jenjang berikutnya di universitas, bahkan juga diperlukan sepanjang hidup sebagai salah satu prediktor kesuksesan, sehingga penting untuk dikultivasi sejak awal. Siswa-siswi kelas XII SMA masih ada di dalam tahapan *identity vs identity confusion*, yang berarti mereka masih menentukan identitas untuk berperan di masa dewasa membutuhkan mengetahui dan mempunyai gairah dan kegigihan untuk tujuan jangka panjang mereka. Tidak hanya beratnya tuntutan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa-siswi kelas XII SMA untuk lulus, sebentar lagi mereka akan menghadapi tuntutan dan tantangan yang berbeda jauh dari sistem SMA dan lebih berat di jenjang perkuliahan. Sebagai seorang remaja, mereka ada dalam masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana tuntutan dan tantangan akan jauh lebih berat karena akan masuk ke dalam dunia pekerjaan. Semua faktor ini menjadi urgensi dan latar belakang mengapa pemegang memilih untuk meneliti gambaran *grit* para siswa-siswi kelas XII SMA T.

### **Tujuan Magang**

Selain dari tujuan untuk memenuhi persyaratan kelulusan menjadi S1 Psikologi, tujuan magang ini yaitu seperti berikut:

1. Menggambarkan *grit* siswa-siswi kelas XII SMA “T”.

2. Memberikan kontribusi ilmu mengenai *grit* dan pentingnya *grit* kepada SMA T dan siswa-siswanya untuk menghadapi kondisi siswa-siswi yang sama.
3. Mempelajari dinamika pekerjaan dan mengambil pelajaran dari kinerja guru-guru dan staf-staf SMA T sebagai refleksi pribadi.

### **Lokasi Magang**

Lokasi magang adalah SMA T dengan alamat Jl Semarang Indah Blok F No 1, Tawangmas, Semarang Barat, Semarang, Jawa Tengah. Kegiatan magang dilakukan di tempat dengan mematuhi prosedur kesehatan pandemi COVID-19.

### **Waktu Magang**

Sesuai dengan persyaratan kelulusan menjadi S1 Psikologi yang diberikan oleh Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan, pemagang diharuskan untuk memenuhi persyaratan magang minimal 360 jam. Pemagang melakukan kegiatan magang dari pertengahan bulan Juli sampai dengan pertengahan bulan Desember 2022.